

Qualitative Study: Personal Protection Equipment Use on Food Handlers in Nutrition Installation Bangil Regional Hospital

Iin Diah Karina¹, Yudi Arimba Wani¹, Eva Putri Arfiani^{1*}

Correspondensi e-mail: evaputry@ub.ac.id

¹ Program Studi Sarjana Gizi, Universitas Brawijaya, Indonesia

ABSTRACT

Personal Protective Equipment (PPE) is tools that provides protection for the workers and people around them against accidents and hazards. PPE is very important to be used by food handlers to prevent food contamination. The tools that is used by food handlers include head covering, masks, apron, and shoes. The aim of this study was to analyzed personal protection equipment used on food handlers in nutrition installation RSUD Bangil. This study is a qualitative study. The data collection method used is in-depth interview and triangulations done to test the validity of data. Sampling was carried out by purposive sampling on food handlers at the nutrition installation of RSUD Bangil. The research results show that many factors influence compliance with the use of PPE, namely knowledge, age, education, encouragement from colleagues, availability of PPE in hospitals, and socialization of policies on the use of PPE. The difficulties and obstacles in using PPE are the negligence of the employees themselves. The conclusion of this research is that food handlers' compliance with the use of PPE is good with support from nutritionists and employee motivation.

ARTICLE INFO

Submitted: 9 October 2023
Accepted: 23 November 2023

Keywords:

personal protective equipment, compliance, food handlers, food service in hospital

Studi Kualitatif: Praktik Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Penjamah Makanan di Instalasi Gizi RSUD Bangil

ABSTRAK

Alat pelindung diri (APD) merupakan alat yang mampu memberikan perlindungan terhadap bahaya kecelakaan dan menjaga keselamatan pekerja itu sendiri maupun orang di sekelilingnya, contohnya adalah penutup kepala, masker, celemek, dan sepatu. APD sangat penting digunakan oleh penjamah makanan di suatu penyelenggaraan makanan untuk mencegah terjadinya kontaminasi makanan. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji lebih dalam terkait praktik penggunaan APD pada penjamah makanan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bangil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data *in-depth interview*. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* pada pegawai penjamah makanan di instalasi gizi RSUD Bangil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD, yaitu pengetahuan, usia, pendidikan, dorongan rekan kerja, ketersediaan APD di Rumah Sakit, dan adanya sosialisasi kebijakan penggunaan APD. Kesulitan dan hambatan dalam penggunaan APD adalah kelalaian pegawai itu sendiri. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah, kepatuhan penjamah makanan terhadap penggunaan APD sudah baik dengan adanya dukungan dari Ahli Gizi dan motivasi pegawai.

Kata Kunci:

Alat Pelindung Diri, Kepatuhan, Penjamah Makanan, Penyelenggaraan Makanan Rumah Sakit

DOI: <https://doi.org/10.52742/jgkp.v4i2.204>

Pendahuluan

Penyelenggaraan makanan di rumah sakit merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dimulai dari perencanaan hingga pendistribusian makanan kepada pasien dengan tujuan menyediakan makanan yang berkualitas baik, jumlah yang telah sesuai dengan kebutuhan, dan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pasien (Depkes RI, 2003). Dalam praktiknya, tidak menutup kemungkinan dapat terjadi kontaminasi makanan yang dapat menyebabkan penyakit dan berbahaya bagi pasien. Pekerja atau penjamah makanan merupakan sumber kontaminan terbesar, sehingga perlu diadakan pengawasan terhadap hygiene sanitasi makanan dan minuman yang diproduksi oleh penjamah makanan untuk mencegah penyebaran penyakit (Kemenkes RI, 2013). Salah satu cara agar dapat mengurangi terjadinya kontaminasi makanan yang telah diolah dapat dilakukan melalui penggunaan alat pelindung diri (APD). APD ini merupakan alat yang mampu memberikan perlindungan terhadap bahaya kecelakaan dan menjaga keselamatan pekerja itu sendiri maupun orang di sekelilingnya (Liswanti, 2015). Selain itu, pemakaian APD merupakan upaya untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja yang optimal. APD yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kontaminasi meliputi penggunaan penutup kepala, masker, apron/celemek, gown, dan sepatu.

Penelitian yang dilakukan terhadap kejadian penyakit cacung pada petani sayur di Kota Pekanbaru menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemakaian alat pelindung diri (APD) dengan kejadian penyakit cacung pada petani sayur. Sebesar 85,7% positif mengalami cacung pada responden yang pemakaian APD-nya kurang. Penelitian lain tentang angka lempeng total makanan jajanan berbahan baku tepung di sekolah dasar Kota Samarinda juga diperoleh data bahwa pedagang yang tidak menggunakan celemek dan penutup kepala saat mengolah makanan, didapatkan presentase sebesar 100% dapat mengontaminasi makanan yang diakibatkan dari bakteri-bakteri mesofilik seperti *Staphylococcus aureus* yang dapat menyebabkan penyakit kulit. Penelitian serupa menunjukkan bahwa pedagang yang tidak menggunakan celemek dan penutup kepala saat mengolah makanan dapat mengontaminasi makanan yang diakibatkan dari bakteri *Staphylococcus aureus*, masih banyak penjamah makanan yang belum menggunakan APD saat melakukan pengolahan makanan sehingga dapat meningkatkan resiko terjadinya kontaminasi makanan (Almasari & Prasasti, 2019). Berdasarkan survei pendahuluan didapatkan data pegawai penjamah makanan di instalasi gizi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bangil masih belum konsisten dalam menggunakan APD yang telah disediakan walaupun telah dilakukan evaluasi pada tiap minggunya. RSUD Bangil tidak memiliki data terkait alasan para pekerja tidak menggunakan APD secara baik dan lengkap. Oleh karena itu, RSUD Bangil membutuhkan data terkait alasan kepatuhan pegawai penjamah makanan pada penggunaan APD.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan APD; menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD; menganalisis secara mendalam terkait hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan penggunaan; hubungan antara ketersediaan APD dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD; hubungan antara usia, pendidikan, dan dorongan rekan kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD; hubungan antara sosialisasi dan kebijakan dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD; kesulitan dan hambatan dalam praktik penggunaan APD; serta upaya mengatasi kesulitan dan hambatan dalam praktik penggunaan APD pada penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Bangil.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data *in-depth* interview, dilaksanakan di Instalasi Gizi RSUD Bangil pada bulan Oktober 2020 hingga Maret 2021. Penentuan informan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti. Informan yang digunakan berdasarkan saturasi data. Jumlah informan utama adalah pegawai penjamah makanan di RSUD sejumlah 4 orang yang mewakili tiap shift, sedangkan informan pendamping adalah 1 orang Kepala Instalasi Gizi dan 1 orang Ahli Gizi RSUD Bangil. Selama proses wawancara, peneliti menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD; menganalisis secara mendalam terkait hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan penggunaan; hubungan antara ketersediaan APD dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD; hubungan antara usia, pendidikan, dan dorongan rekan kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD; hubungan antara sosialisasi dan kebijakan dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD; kesulitan dan hambatan dalam praktik penggunaan APD; serta upaya mengatasi kesulitan dan hambatan dalam praktik penggunaan APD pada penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Bangil.

Pada penelitian ini juga dilakukan validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber melibatkan informan pendamping, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan observasi langsung. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keadaan dan perspektif dari informan pendukung yaitu kepala instalasi Gizi dan ahli gizi tentang pandangan mereka terhadap informan utama yaitu pegawai penjamah makanan melalui *in-depth interview*. Selain menggunakan triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi metode untuk mengobservasi secara langsung dengan mengamati sekaligus mencatat apapun yang terlihat oleh panca indera peneliti. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mentranskrip data, membaca keseluruhan hasil transkrip data, mengkodekan dan mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan.

Kode Etik Kesehatan

Kelaikan penelitian ini telah disetujui oleh Tim Etik Penelitian Kesehatan RSUD Bangil yang tertuang pada nomor surat 445.1/026/424.072.01/2020 Tanggal 6 Desember 2020.

Hasil

Tingkat Kepatuhan Pegawai Penjamah Makanan Terhadap Penggunaan APD

Berdasarkan hasil observasi selama lima hari berturut-turut, terdapat 100% pegawai dalam 5 hari menggunakan celemek dan penutup kepala. Namun hanya 85% yang menggunakan celemek dan penutup kepala dengan benar. Ditemukan hanya 40% pegawai yang menggunakan sarung tangan dan 80% pegawai yang menggunakan masker dengan benar. Selain itu, ada 90% pegawai yang menggunakan sepatu tertutup sedangkan sisanya menggunakan sandal. Data juga menunjukkan bahwa 95% pegawai telah menggunakan APD saat di ruang kerja/dapur dan melepas APD-nya saat keluar dari ruangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Bangil dalam menggunakan APD sudah baik dibuktikan dengan lebih dari 80% pegawai menggunakan APD yang telah disediakan oleh rumah sakit yaitu celemek, penutup kepala, dan sepatu. tetapi penggunaannya masih belum baik dan benar. Terdapat beberapa pegawai yang masih salah dalam menggunakan penutup kepala, yaitu masih terlihat rambutnya dan tidak

menggunakan masker dengan benar. Ditemukan juga banyak pegawai yang tidak menggunakan sarung tangan. Hal tersebut tidak karena malas atau tidak peduli dengan peraturan yang ditetapkan, tetapi pegawai memiliki alasan-alasan tersendiri mengapa mereka tidak menggunakan APD dengan baik dan benar.

Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan APD

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan APD usia, dorongan rekan kerja, dan sosialisasi & kebijakan dengan kepatuhan penggunaan APD, sedangkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD.

a. Hubungan pengetahuan pegawai penjamah makanan terkait fungsi dan tata cara menggunakan APD dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh informan mengerti manfaat untuk menggunakan alat pelindung diri. Salah satu informan menyatakan bahwa tujuan menggunakan APD adalah untuk melindungi diri dari penyakit. Selain itu, di dalam penjelasannya juga menyebutkan bahwa APD juga dapat melindungi makanan agar tetap aman untuk dikonsumsi oleh pasien

“APD, alat pelindung diri. Untuk melindungi kita dari virus, dari paparan apa, opo iku jenenge, covid. Supaya kita aman, misale kita membawa penyakit, kita ada pelindung diri supaya kita tidak tertular pada makanan. Supaya nanti kalau dimakan pasien ga tambah sakit” (S, 2021)

Dalam temuan peneliti, informan juga mengerti tentang bahaya yang akan terjadi apabila pegawai tidak menggunakan APD dengan baik dan benar. Informan lain menyebutkan bahwa fungsi APD adalah untuk menjaga diri dari bahaya atau kecelakaan saat bekerja.

Selain itu, didapatkan juga hasil bahwa pegawai penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Bangil telah mengerti terkait cara menggunakan dan fungsi pada setiap APD yang disediakan. Terdapat dua sarung tangan yang disediakan di dapur Instalasi Gizi, yaitu sarung tangan plastik dan sarung tangan latex. Informan menjelaskan penggunaan sarung tangan plastik digunakan untuk mengambil makanan sedangkan sarung tangan latex digunakan untuk memegang alat. Hal tersebut dikonfirmasi oleh kepala instalasi gizi bahwa sarung tangan plastik memang digunakan untuk mengambil makanan sedangkan sarung tangan latex sebenarnya tidak diperuntukkan di ruang produksi. Namun karena sarung tangan plastik lebih mudah rusak/sobek, pegawai lebih menggunakan sarung tangan karet untuk melakukan persiapan produksi makanan.

Selanjutnya terkait APD penutup kepala dan masker. Pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan masih banyak pegawai penjamah makanan yang masih salah dalam menggunakan penutup kepala, yaitu rambut tidak tertutup dengan sempurna dan telinga masih terlihat. Selain itu, sesekali peneliti mendapati beberapa pegawai penjamah makanan yang makan di ruang produksi, entah itu mencicipi makanan yang baru matang maupun minum sisa air yang akan diberikan kepada pasien. Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu ahli gizi yang bertugas di ruang produksi bahwa terkadang pegawai lupa untuk menggunakan penutup kepala dan masker dengan benar.

Hanya satu informan yang menjelaskan terkait penggunaan celemek. Namun pada praktiknya, hampir semua pegawai penjamah makanan menggunakan celemek dengan benar. Saat dilakukan observasi, peneliti menemukan hanya ada satu pegawai yang menggunakan celemek di belakang/punggung. Namun peneliti tidak berkesempatan melakukan wawancara

dengan salah satu pegawai ini karena pegawai tidak berkenan untuk diwawancarai. Data lain yang didapatkan adalah terkait alat pelindung kaki. Di instalasi gizi RSUD Bangil disediakan sandal karet untuk mobilisasi di ruang produksi dan sepatu boot digunakan khusus di ruang cuci piring.

b. Hubungan ketersediaan APD di Rumah Sakit dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa APD yang disediakan di instalasi gizi RSUD Bangil sudah lengkap yaitu tutup kepala, masker, celemek, alas kaki, dan sarung tangan. Seluruh informan menyebutkan alat yang sama saat diwawancarai terkait ketersediaan alat pelindung diri di ruang produksi.

“kalau dari rumah sakit, tutup kepala, terus handscoon, masker, celemek, itu aja. Eh sama handsanitizer. Sepatu juga disediakan untuk di ruang cuci-cuci. Sepatu boot, biar nggak jatuh” (NA,2021)

c. Hubungan Usia, Pendidikan, dan Dorongan Rekan Kerja dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan APD

Seluruh informan menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan APD adalah usia dari pegawai itu sendiri. Hal ini dikarenakan semakin tua usia seseorang, maka akan semakin meningat daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik untuk dikelola atau diterima (Septiningsih, E, 2017).

“iya mbak. Yang sepuh-sepuh itu patuh semua, kalo yang.. Kalo saya kan tertua kalo disini (di bakery). Tapi ya saling menghormati. Wes patuh semua. Maksudte wes gaono sing nuakal, sing mbuethik. Nggak ada. Paling kalo nggak pake tutup kepala ya nggak pake apa gitu aja.” (S,2021)

Data lain yang didapatkan adalah adanya faktor menyesuaikan teman atau rekan kerja dalam menggunakan APD. Rekan kerja sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dikarenakan pekerja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sejawatnya dibanding dengan atasannya.

“iya emang dianya tau kalau itu penting, tp kadang ndlewer. Kadang-kadang nggampangno. Walaupun gitu “halah paling gini gini”. Semakin tinggi ilmu orang, semakin meremehkan. Justru yang lulusan smp, dianya udah takut. Kecuali dianya kena virus dari temen-temennya ya. tapi kalau bener ya bener-bener ngikutin. kalau kerja harus sesuai aturan. ini kalau pengalaman saya ya” (BN,2021)

d. Hubungan adanya sosialisasi dan kebijakan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan APD

Seluruh informan menyatakan bahwa sudah ada SOP tertulis mengenai penggunaan APD, namun seluruh informan lupa dan bahkan tidak tahu garis besar dari isi SOP tersebut. Hal ini bisa dikaitkan dengan ada atau tidaknya sosialisasi yang dilakukan oleh instalasi gizi RSUD Bangil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi tidak selalu dilakukan namun ahli gizi beserta pegawai melakukan briefing terkait penggunaan APD setiap hari sebelum bekerja berlangsung. Tidak hanya membahas komplain dari pasien, namun ahli gizi juga selalu mengingatkan untuk selalu menggunakan APD dengan baik dan benar. Hasil ini didukung oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan briefing bahwa ahli gizi selalu menekankan untuk menggunakan APD dengan benar. Ahli gizi menyatakan bahwa sosialisasi

dilakukan saat hendak melakukan akreditasi dan dilakukan setiap ada pegawai baru yang bekerja di dapur instalasi gizi.

Selain mendapatkan data terkait SOP dan sosialisasi, peneliti juga mendapatkan data terkait kebijakan yang berhubungan covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instalasi gizi RSUD Bangil tidak melakukan perubahan kebijakan selama pandemic covid-19. Namun selama peneliti melakukan observasi, didapatkan hasil bahwa kepala instalasi gizi maupun ahli gizi yang bertugas selalu menekankan atau mengingatkan untuk selalu menerapkan protocol Kesehatan dan juga menggunakan APD yang telah disediakan oleh instalasi gizi.

“kayaknya, nggak ada sih. Cuma untuk penggunaan APD lebih ditekankan aja” (B,2021)

“ohh setiap hari kalo di gizi. Yaa gak setiap hari se, ya setiap briefing itu. Selalu ditegaskan. Ayo kamu pake masker, pake sarung tangan, harus jaga kesehatan, harus jaga kebersihan, jaga jarak, gitu. Selalu pokoknya” (S,2021)

Telah terkonfirmasi oleh kepala instalasi gizi bahwa memang tidak ada peraturan atau kebijakan tertulis yang baru selama pandemic covid di dapur instalasi gizi. Perubahan kebijakan baru hanya berlaku untuk ahli gizi ruangan yang berkontak langsung dengan pasien. Meskipun tidak adanya peraturan tertulis yang baru, didapatkan hasil penelitian bahwa peralatan makanan yang diberikan kepada pasien telah berubah. Selama pandemic covid, peralatan makan pasien menggunakan peralatan sekali pakai sehingga bakteri atau virus yang mungkin ada pada alat makan tidak akan terbawa masuk ke dalam dapur instalasi gizi. Dengan adanya ahli gizi yang selalu mengawasi dan mengingatkan untuk selalu menggunakan APD selama bekerja, seharusnya kepatuhan pegawai dalam menggunakan APD dapat meningkat.

Hambatan Pegawai Penjamah Makanan dalam menggunakan APD

Peneliti mendapatkan data alasan kesulitan pegawai dalam menggunakan APD, salah satunya adalah kelalaian pegawai itu sendiri. Pegawai seringkali menurunkan masker dan berbicara di ruang produksi maupun makan di ruang produksi. Hal tersebut diakui pegawai karena lupa dan segera membetulkan posisi masker saat diingatkan oleh ahli gizi.

“ya kalau gitu tergantung orangnya sendiri hihhi hehehe. Tapi kadang lupa bisa” (NA,2021)

Hal ini terkonfirmasi oleh kepala instalasi gizi, sudah sering mengingatkan pegawainya untuk menaikkan masker yang diturunkan ke bawah dagu. Kepala instalasi gizi menyadari bahwa pegawai yang belum sepenuhnya menggunakan masker dengan benar adalah karena ia juga belum memberikan contoh yang baik. Saat melakukan observasi, peneliti juga melihat kepala instalasi gizi membuka masker dan makan di ruang produksi. Hal ini mungkin menjadikan pegawai kurang mematuhi aturan yang berlaku karena atasan yang masih belum memberikan contoh yang baik kepada pegawainya. Oleh karena itu, pentingnya atasan memberikan teladan yang baik yang selaras dengan peraturan yang telah dibuat.

Alasan lain pegawai tidak menggunakan APD karena adanya rasa tidak nyaman. Salah satu informan merasakan tidak nyaman saat menggunakan sarung tangan plastik, sehingga diganti dengan sarung tangan latex. Informan lain menyatakan tidak nyaman menggunakan sepatu yang disediakan rumah sakit karena merasa tidak cocok dan kakinya bisa terluka apabila memaksa menggunakan sepatu yang disediakan, sehingga pegawai menggunakan sandal jepit saat melakukan mobilisasi di dapur instalasi gizi. Oleh karena itu perlu adanya solusi terkait hal ini, contohnya dengan pemberian sosialisasi.

Solusi Internal dan Eksternal dalam Mengatasi Ketidakpatuhan dalam Menggunakan APD

Solusi yang ditemukan dapat terbagi menjadi dua yaitu solusi internal dan solusi eksternal. Solusi internal disini merupakan sebuah motivasi pegawai yang akan meningkatkan kepatuhan untuk selalu menggunakan APD dengan baik dan benar. Sedangkan solusi eksternal merupakan solusi yang telah diberikan oleh atasan atau ahli gizi atau kepala instalasi gizi sebagai upaya meningkatkan kepatuhan pegawai penjamah makanan dalam menggunakan APD.

Solusi eksternal berupa praktik ahli gizi dalam meningkatkan kepatuhan pegawai untuk menggunakan APD. Hampir seluruh informan mengatakan bahwa sebelum bekerja, ahli gizi beserta pegawai melakukan briefing terlebih dahulu untuk melakukan pengecekan masalah makanan pasien dan terkadang juga masalah kepatuhan APD. Hal ini menurut informan efektif untuk meningkatkan penggunaan APD, apalagi pada masa pandemic seperti ini.

“setau saya ada, selalu. Disini itu, mbak mbak nya ahli gizi disini itu selalu mengontrol apa itu namanya bengok-brngok kalo gak gawe apd. Ayo pake sarung tangan, ayo pake gini, pake gini, tapi namanya anak banyak ya. Satu orang pake, satunya lain enggak. tapi kebanyakan pake, apalagi pandemi gini.” (S, 2021)

Selain dapat meningkatkan penggunaan APD, adanya komunikasi antara ahli gizi dan pegawai juga dapat meningkatkan hubungan diantara keduanya.

Solusi internal yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kepatuhan pegawai dalam menggunakan APD ialah motivasi dari dalam diri pegawai itu sendiri. Salah satu informan menyatakan bahwa adanya reward atau penghargaan yang diberikan akan dapat meningkatkan kepatuhan pegawai dalam menggunakan APD. Seorang pegawai yang diperlakukan dengan baik akan merasa bahwa mereka dihargai oleh perusahaan atas pekerjaan yang telah mereka lakukan. Menurut salah satu informan, hadiah atau bonus merupakan instrumen yang tepat dalam memberikan apresiasi atas kinerja pegawai yang baik.

Menurut informan lain adanya pengawasan juga dapat meningkatkan kepatuhan pegawai dalam menggunakan APD. Semua informan menyatakan bahwa terdapat pengawas yang disebut sebagai PPI yang akan mengawasi kerja pegawai. Pegawai yang terlihat tidak benar dalam menggunakan APD atau pegawai yang terlihat tidak menggunakan APD akan langsung ditegur oleh PPI dan apabila pelanggaran terjadi secara terus-menerus akan dilaporkan pada atasan. Hal ini mungkin yang bisa membuat karyawan takut sehingga akan menggunakan APD dengan benar saat ada PPI.

“anu.. Sepatunya kalau saya pake sepatu itu ngelentes, lecet kalau ada ppi saja saya pake sepatu, ya jujur aja ya.. Haha.” (S,2021)

“yaa.. Kalo misal ada orangnya ya pake mbak haha. Tapi kebanyakan ya dipake kok mbak. Mungkin yang sarung tangan itu yang gaenak. Kayak pas ngupas kulit telur, kan gaenak. Terus bisa dilepas” (BL,2021)

Oleh karena itu, ahli gizi selaku atasan terdekat akan selalu memantau dan mengawasi pegawainya dengan harapan sanksi pegawainya tidak sampai pada tahap manajemen.

Selain pemberian apresiasi terhadap pegawai, motivasi lain yang bisa meningkatkan kepatuhan penggunaan APD menurut beberapa informan adalah diberikan contoh yang baik oleh atasan seperti yang sudah terbahas pada tema sebelumnya. Pegawai cenderung meniru seseorang yang dianggap sebagai panutannya, sehingga apabila atasannya memberikan contoh yang baik akan berimbas positif terhadap pegawainya, begitu pula sebaliknya.

“iya.. Mungkin harus ditekankan memakai APDnya. Dari atasan mungkin harus selalu memakai APD dengan benar” (B,2021)

“yaa.. Dari pimpinan, atau yang udah lama di sini sering ngasih contoh. Kalau yang atasan aja nggak anu.. Apalagi kita gituu” (NA,2021)

Secara tidak langsung, adanya dorongan dari atasan yakni ahli gizi atau kepala instalasi gizi dapat mempengaruhi kepatuhan pegawainya. Dorongan tersebut bisa berupa pemberian contoh yang baik maupun diingatkan secara terus menerus. Seluruh informan memaparkan bahwa ahli gizi maupun kains selalu mengingatkan untuk menggunakan APD dengan baik benar. Hal yang demikian dirasa sangat baik untuk dilakukan karena ternyata dapat meningkatkan kepatuhan pegawai dalam menggunakan APD. Salah satu informan mengatakan bahwa beliau merasa kepatuhan penggunaan APDnya meningkat selama terus diingatkan oleh ahli gizi disana.

Pembahasan

Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan APD

a. Hubungan pengetahuan pegawai penjamah makanan terkait fungsi dan tata cara menggunakan APD dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh informan mengerti manfaat untuk menggunakan alat pelindung diri. Dalam temuan peneliti, informan juga mengerti tentang bahaya yang akan terjadi apabila pegawai tidak menggunakan APD dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti tahun 2016 bahwa salah satu fungsi APD adalah sebagai menjaga kualitas dan keamanan makanan. Petugas pengolah makanan yang masih tidak menggunakan APD seperti celemek, penutup kepala, dan sarung tangan dapat mencemari makanan baik berupa cemaran fisik, kimia, maupun biologis.

Informan lain menyebutkan bahwa fungsi APD adalah untuk menjaga diri dari bahaya atau kecelakaan saat bekerja. Hal ini sesuai dengan pengertian APD menurut Permenakertrans nomor 8 tahun 2010 tentang alat pelindung diri yaitu merupakan suatu alat yang memiliki kemampuan untuk melindungi seseorang dengan fungsi mengisolasi sebagian maupun seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Selanjutnya terkait APD penutup kepala dan masker. Pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan masih banyak pegawai penjamah makanan yang masih salah dalam menggunakan penutup kepala, yaitu rambut tidak tertutup dengan sempurna dan telinga masih terlihat. Selain itu, sesekali peneliti mendapati beberapa pegawai penjamah makanan yang makan di ruang produksi, entah itu mencicipi makanan yang baru matang maupun minum sisa air yang akan diberikan kepada pasien. Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu ahli gizi yang bertugas di ruang produksi bahwa terkadang pegawai lupa untuk menggunakan penutup kepala dan masker dengan benar. Hal tersebut tidak sesuai dengan Depkes RI, (2003) bahwa penggunaan masker dilakukan untuk melindungi mulut dan hidung, sedangkan penggunaan penutup kepala yaitu mencegah jatuhnya mikroorganisme yang ada di rambut maupun kulit kepala ke area steril. Dari pengertian fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan masker tidak boleh diturunkan dalam keadaan apapun karena ditakutkan dapat membawahi virus ataupun bakteri yang akan mengontaminasi makanan dan penggunaan penutup kepala haruslah menutup seluruh bagian kepala termasuk rambut.

Hanya satu informan yang menjelaskan terkait penggunaan celemek. Namun pada praktiknya, hampir semua pegawai penjamah makanan menggunakan celemek dengan benar. Saat dilakukan observasi, peneliti menemukan hanya ada satu pegawai yang menggunakan celemek di belakang/punggung. Namun peneliti tidak berkesempatan melakukan wawancara dengan salah satu pegawai ini karena pegawai tidak berkenan untuk diwawancarai. Hal ini

tidak sesuai dengan kutipan dari skripsi P. Sari (2012) bahwa celemek digunakan saat melakukan pengolahan makanan agar pakaian kerja tidak kotor. Sehingga apabila pegawai menggunakan celemek dengan tidak benar, celemek akan kehilangan fungsinya.

Data lain yang didapatkan adalah terkait alat pelindung kaki. Di instalasi gizi RSUD Bangil disediakan sandal karet untuk mobilisasi di ruang produksi dan sepatu boot digunakan khusus di ruang cuci piring. Hal ini sesuai dengan kutipan dari skripsi (P. Sari, 2012) bahwa sepatu boot memang lebih disarankan untuk digunakan di Instalasi Gizi karena tertutup di bagian jari-jarinya dan juga lebih dapat menghindarkan dari bahaya terpeleset.

b. Hubungan ketersediaan APD di Rumah Sakit dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa APD yang disediakan di instalasi gizi RSUD Bangil sudah lengkap yaitu tutup kepala, masker, celemek, alas kaki, dan sarung tangan. Seluruh informan menyebutkan alat yang sama saat diwawancara terkait ketersediaan alat pelindung diri di ruang produksi. Kelengkapan APD yang disediakan di Instalasi Gizi RSUD Bangil ini telah sesuai dengan kutipan dari skripsi (P. Sari, 2012) bahwa ada lima alat pelindung diri yang wajib ada di Instalasi Gizi, yaitu alat pelindung kepala (penutup kepala), alat pelindung pernafasan (masker), alat pelindung tangan (sarung tangan plastic dan latex), baju pelindung (celemek), dan alat pelindung kaki (sepatu boot). Dengan adanya APD yang tersedia dengan lengkap, kepatuhan penggunaan APD pegawai dapat meningkat. Semakin lengkap APD yang disediakan, maka semakin baik perilaku penggunaan APD.

c. Hubungan Usia, Pendidikan, dan Dorongan Rekan Kerja dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan APD

Seluruh informan menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan APD adalah usia dari pegawai itu sendiri. Hal ini dikarenakan semakin tua usia seseorang, maka akan semakin meningkat daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik untuk dikelola atau diterima (Septiningsih, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriluana et al., (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan APD. Namun tidak sejalan dengan penelitian Ristia (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini bisa dikembalikan lagi bahwa penggunaan APD di instalasi gizi RSUD Bangil dapat dipengaruhi oleh kedisiplinan diri dari masing-masing pegawai, sesuai apa yang dikatakan oleh salah satu ahli gizi yang bertugas disana.

Selain itu, peneliti mendapatkan data terkait faktor pendidikan yang ternyata tidak mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD di instalasi gizi RSUD Bangil. Seluruh informan merasa bahwa tidak ada bedanya antara pegawai yang berpendidikan SMK dengan pegawai yang berpendidikan di atasnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristia (2017) bahwa diketahui tidak adanya hubungan yang bermakna antara Pendidikan dengan kepatuhan terhadap penggunaan APD. Penelitian yang dilakukan oleh Imbeyoper (2019) juga mendukung bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Data lain yang didapatkan adalah adanya faktor menyesuaikan teman atau rekan kerja dalam menggunakan APD. Rekan kerja sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dikarenakan pekerja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sejawatnya dibanding dengan atasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarmo & dan Lenie Marlinae

(2016) menunjukkan bahwa rekan kerja perawat instalasi bedah saling mengingatkan terkait penggunaan APD. Oleh karena itu, adanya rekan kerja yang patuh dalam menggunakan APD akan memberikan efek positif terhadap rekan kerja yang lain, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini didukung oleh A. Sari et al. (2019) bahwa secara statistik menunjukkan ada hubungan antara rekan kerja dengan kepatuhan penggunaan APD.

d. Hubungan adanya sosialisasi dan kebijakan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan APD

Seluruh informan menyatakan bahwa sudah ada SOP tertulis mengenai penggunaan APD, namun seluruh informan lupa dan bahkan tidak tahu garis besar dari isi SOP tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang baik antara pemberian sosialisasi dengan peningkatan penggunaan APD. Hasil penelitian yang dilakukan Sari, R, dkk (2014) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku pegawai dalam menggunakan APD sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi. Didukung pula penelitian Simanjuntak, dkk (2016) bahwa terdapat perbedaan perilaku penggunaan APD setelah diberikan sosialisasi tentang penggunaan APD. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi untuk meningkatkan kepatuhan pegawai dalam menggunakan APD.

Selama pandemi, peralatan makan pasien menggunakan peralatan sekali pakai sehingga bakteri atau virus yang mungkin ada pada alat makan tidak akan terbawa masuk ke dalam dapur instalasi gizi. Hal ini sesuai dengan Panduan Perlindungan Bagi Pekerja di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dalam Masa Pandemi Covid-19 yang ditulis oleh Sulistomo et al., (2020) terkait pengendalian teknis di ruang instalasi gizi bahwa rumah sakit harus menyediakan alat makan sekali pakai untuk pasien covid-19.

Dengan adanya ahli gizi yang selalu mengawasi dan mengingatkan untuk selalu menggunakan APD selama bekerja, seharusnya kepatuhan pegawai dalam menggunakan APD dapat meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati et al. (2016) terkait pengaruh pengawasan pimpinan terhadap disiplin kerja ternyata memiliki pengaruh positif. Pengawasan dari pimpinan dapat membantu mewujudkan kinerja pegawai yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Illahi (2019) juga menyebutkan bahwa adanya hubungan terkait pengaruh pengawasan atasan pada kinerja pegawai yang tergolong tinggi.

Hambatan Pegawai Penjamah Makanan dalam menggunakan APD

Peneliti mendapatkan data alasan kesulitan pegawai dalam menggunakan APD, salah satunya adalah kelalaian pegawai itu sendiri. Pegawai seringkali menurunkan masker dan berbicara di ruang produksi maupun makan di ruang produksi. Hal tersebut diakui pegawai karena lupa dan segera membetulkan posisi masker saat diingatkan oleh ahli gizi. Oleh karena itu, pentingnya atasan memberikan teladan yang baik yang selaras dengan peraturan yang telah dibuat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sadiyah (2015) bahwa keteladanan pemimpin berpengaruh terhadap disiplin kerja pegawai. Hasil penelitian Amin et al. (2019) juga menyatakan bahwa keteladanan pemimpin dijadikan contoh dan penutan oleh pegawai dengan kata lain para pegawai akan ikut berdisiplin jika atasan atau para pimpinan mereka juga disiplin.

Alasan lain pegawai tidak menggunakan APD karena adanya rasa tidak nyaman. Perlu adanya solusi terkait hal ini, contohnya dengan pemberian sosialisasi. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Reny Yulita Sari et al. (2014) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku pegawai dalam menggunakan APD sebelum dan sesudah diberikan

sosialisasi. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara sosialisasi SOP APD dengan perilaku pegawai dalam menggunakan APD.

Solusi Internal dan Eksternal dalam Mengatasi Ketidaktepatan dalam Menggunakan APD

Solusi yang ditemukan dapat terbagi menjadi dua yaitu solusi internal dan solusi eksternal. Solusi internal disini merupakan sebuah motivasi pegawai yang akan meningkatkan kepatuhan untuk selalu menggunakan APD dengan baik dan benar. Sedangkan solusi eksternal merupakan solusi yang telah diberikan oleh atasan atau ahli gizi atau kepala instalasi gizi sebagai upaya meningkatkan kepatuhan pegawai penjamah makanan dalam menggunakan APD.

Selain dapat meningkatkan penggunaan APD, adanya komunikasi antara ahli gizi dan pegawai juga dapat meningkatkan hubungan diantara keduanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujtaba, B., & Muldi, A. (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh hubungan atasan dan bawahan terhadap kinerja pegawai. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ardiansyah (2016) dimana adanya komunikasi yang baik antara atasan dengan pegawai akan meningkatkan kepuasan kerja pegawai. Dengan adanya komunikasi yang efektif, pegawai tidak akan mengalami kebingungan dalam melaksanakan SOP yang dibuat oleh perusahaan atau rumah sakit. Sehingga kinerja maupun kepatuhan pegawai akan semakin baik.

Solusi internal yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kepatuhan pegawai dalam menggunakan APD ialah motivasi dari dalam diri pegawai itu sendiri. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indah et al. (2019) bahwa pemberian reward memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja pegawai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prabu & Wijayanti (2016) juga menyebutkan bahwa penghargaan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Adanya pencapaian sebuah kuantitas maupun kualitas yang baik dipengaruhi oleh penghargaan yang diberikan seperti pengakuan pemimpin, pemberian bonus, maupun berupa pujian/ucapan yang bersifat penyampaian terimakasih.

Menurut informan lain adanya pengawasan juga dapat meningkatkan kepatuhan pegawai dalam menggunakan APD. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indragiri & Salihah (2020) dimana dengan adanya pengawasan dapat mencegah terjadinya penyimpangan dan kesalahan dalam mencapai tujuan suatu organisasi. Selain pemberian apresiasi terhadap pegawai, motivasi lain yang bisa meningkatkan kepatuhan penggunaan APD menurut beberapa informan adalah diberikan contoh yang baik oleh atasan seperti yang sudah dibahas pada tema sebelumnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saragih et al. (2016) bahwa adanya hubungan bermakna antara peran pemimpin dengan kinerja pegawai. Peran pemimpin dapat dengan memberikan contoh menggunakan APD sehingga pegawai juga mengikuti contoh dari atasan.

Kesimpulan

Tingkat kepatuhan pegawai penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Bangil dalam menggunakan APD dapat dikatakan baik didasarkan dengan hasil observasi yang sudah dilakukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD di Instalasi Gizi RSUD Bangil yaitu ketersediaan APD, usia, dorongan rekan kerja, dan adanya sosialisasi serta kebijakan. Kesulitan dan hambatan penjamah makanan dalam menggunakan APD ialah kelalaian dari diri pegawai sendiri, keteladanan ahli gizi dan kepala instalasi gizi yang kurang, dan adanya rasa tidak nyaman saat menggunakan APD. Terdapat dua solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan dan hambatan dalam menggunakan APD, antara lain solusi internal dan eksternal. Solusi eksternal yang dapat diberikan berupa meningkatkan

hubungan/komunikasi yang baik antara pegawai dan ahli gizi/kepala instalasi gizi. Solusi internal dapat berupa motivasi dari pegawai itu sendiri yakni adanya pemberian reward, adanya pengawasan, dan peningkatan dorongan atasan berupa pemberian keteladanan yang baik.

Daftar Pustaka

- Almasari, U., & Prasasti, C. I. (2019). Higiene Perorangan Penjamah Makanan Di Kantin Sdn Model Serta Dampaknya Terhadap Angka Lempeng Total (Alt) Pada Makanan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 252–258. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i3.2019.252-258>
- Amin, M., Sari, S. P., & Rachman, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Kerja Karyawan Penunjang Medis dan Non Medis. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.519>
- Apriluana, G., Khairiyari, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), Article 3.
- Ardiansyah, D. O. (2016). Pengaruh Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Dimediasi Oleh Kepuasan Kerja (Studi Pada Bagian Produksi Pabrik Kertas PT. Setia Kawan Makmur Sejahtera Tulungagung). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.26905/jbm.v3i1.70>
- Depkes RI. (2003). *Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit*. Kementerian Kesehatan RI.
- Herawati, N. L. M., Suputra, I. D. G. D., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Pengaruh Pengawasan Pimpinan, Disiplin dan Kompetensi Pegawai pada Kinerja Pegawai Inspektorat Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(7), Article 7.
- Illahi, M. Y. (2019). *Pengaruh Pengawasan Atasan Langsung Terhadap Kinerja Pegawai (Doctoral dissertation)*. Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Imbeyoper, Y. E. (2019). *Hubungan Antara Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Bagian Galian Pt. Nusa Raya Cipta Tbk Proyek Hotel Mall Apartement Tentrem Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)*.
- Indah, P. P. A. P., Rahmawati, P. I., & Andiani, N. D. (2019). Pengaruh Sistem Penghargaan (Reward) Terhadap Kinerja Trainee Di Hotel Holiday Inn Resort Baruna Bali. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v2i1.22087>
- Indragiri, S., & Salihah, L. (2020). Hubungan Pengawasan Dan Kelengkapan Alat Pelindung Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.38165/jk.v10i1.2>
- Kemendes RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), Article 1.
- Mujtaba, B., & Muldi, A. (2020). Pengaruh Hubungan Atasan dan Bawahan Terhadap Kinerja Karyawan PT. DHL Tangerang. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 2(1).
- Prabu, A. S., & Wijayanti, D. T. (2016). Pengaruh Penghargaan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Divisi Penjualan PT. United Motors Center Suzuki Ahmad Yani, Surabaya). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.26418/jebik.v5i2.17144>
- Reny Yulita Sari, Suprapti, E., & Solechan, A. (2014). Pengaruh Sosialisasi SOP APD Dengan Perilaku Perawat Dalam Penggunaan APD (Handsocon, Masker, Gown) Di RSUD Dr. H. Soewondo. *Keperawatan Dan Kebidanan*.
- Ristia, E. (2017). *Hubungan Persepsi tentang Risiko dan Alat Pelindung Diri serta Toleransi Risiko Pekerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Proyek Konstruksi Mass Rapid Transit Jakarta Tokyu Wika Joint Operation*.

- Sadiyah, H. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Disiplin Perawat Rumah Sakit Dr Adnaan WD Kota Paya Kumbuh Tahun 2015*. Universitas Andalas.
- Saragih, V., Kurniawan, B., & Ekawati, E. (2016). Analisis Kepatuhan Pekerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (Studi Kasus Area Produksi Di PT. X). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 4(4), Article 4.
- Sari, A., Wahyuni, & Ekawati. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), Article 4.
- Sari, P. (2012). Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Sebagai Upaya Perlindungan Bagi Tenaga Kerja Di Instalasi Gizi. *Laporan Tugas Akhir*.
- Septiningsih, E. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Kebersihan Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta [Skripsi]. *UMY Repository*.
- Sudarmo, Z. N. H. & dan Lenie Marlinae. (2016). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2), Article 2.
- Sulistomo, A. W., Wilar, Y. A. C., Savitri, R., Herdian, M. A., Ariningsih, Perdini, F. T., Wibowo, S., Melati, R., Purwito, N., Puspitasari, A., Handoyo, F., Setyawati, M., & Puspitasari, M. W. (2020). Panduan Perlindungan Bagi Pekerja di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dalam Masa Pandemi Covid 19. *Perhimpunan Spesialis Kedokteran Okupasi Indonesia (PERDOKI)*, April, Article April.